

**PENGARUH PERADABAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
IDENTITAS ARAB-MELAYU JAMBI KOTA SEBERANG**

Dewi Nurhaliza Zuhri<sup>1</sup>, Dina Febrina Putri<sup>2</sup>, Girianto Ade Putra<sup>3</sup>,  
Maya Nadya Sari<sup>4</sup>, Sulis Wardani<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

<sup>1</sup>[dewinurhalizazuhri@gmail.com](mailto:dewinurhalizazuhri@gmail.com), <sup>2</sup>[dinafebrina2004@gmail.com](mailto:dinafebrina2004@gmail.com),

<sup>3</sup>[girianto73@gmail.com](mailto:girianto73@gmail.com), <sup>4</sup>[mayanadyasari04@gmail.com](mailto:mayanadyasari04@gmail.com), <sup>5</sup>[imliss2812@gmail.com](mailto:imliss2812@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Islamic civilization plays an important role in shaping the social and cultural identity of the Arab-Malay community in Jambi, Seberang City. Its presence not only changes religious aspects, but also influences people's lifestyles, customs and social interactions. This research aims to analyze the history of the entry and development of Islamic civilization in Jambi, Seberang City, the process of forming Arab-Malay identity, as well as the influence of Islam on traditional values and social life of the community. The method used is descriptive qualitative with a literature review approach by examining various historical sources, books and relevant scientific articles. The results of the research show that Islam entered Jambi, Seberang City through trade routes and the preaching of Arab scholars, then developed along with the formation of the Muslim community. The interaction between Arab and Malay culture gave rise to a process of assimilation through marriage, language and customs. Islam plays a role as the main glue in the formation of Arab–Malay identity, which is reflected in the adat principles of bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.*

*Keywords: Islamic Civilization, Arab–Malay Identity, Jambi City, Culture, Customs*

**ABSTRAK**

Peradaban Islam berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Arab–Melayu di Jambi Kota Seberang. Kehadirannya tidak hanya mengubah aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi pola hidup, adat istiadat, dan interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah masuk dan berkembangnya peradaban Islam di Jambi Kota Seberang, proses pembentukan identitas Arab–Melayu, serta pengaruh Islam terhadap nilai adat dan kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber sejarah, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Jambi Kota Seberang melalui jalur perdagangan dan dakwah para ulama Arab, kemudian berkembang seiring dengan terbentuknya komunitas Muslim. Interaksi antara budaya Arab dan Melayu melahirkan proses asimilasi melalui

perkawinan, bahasa, dan adat istiadat. Islam berperan sebagai perekat utama dalam pembentukan identitas Arab–Melayu, yang tercermin dalam prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Identitas Arab–Melayu, Jambi Kota Seberang, Budaya, Adat

### **A. Pendahuluan**

Peradaban Islam memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk identitas sosial serta budaya masyarakat Nusantara, khususnya di wilayah Melayu Sumatra yang kaya akan sejarah dan tradisi. Kehadiran Islam di Indonesia terjadi secara bertahap dan gradual, dimulai dari abad ke-7 hingga mencapai puncaknya di abad ke-13 Masehi. Proses masuknya Islam ini berlangsung melalui jalur perdagangan internasional yang ramai, yang menghubungkan wilayah Arab, India, dan Asia Tenggara dalam satu jaringan perdagangan maritim yang kompleks (Putra, 2018:112). Para pedagang Muslim yang datang tidak hanya membawa berbagai komoditas dan barang dagangan untuk diperjualbelikan, tetapi juga sekaligus memperkenalkan ajaran Islam, nilai-nilai moral yang luhur, serta sistem sosial yang berbeda kepada masyarakat lokal. Ketika ajaran Islam ini bertemu dan

berinteraksi dengan budaya lokal yang sudah ada, terjadilah proses perpaduan yang menarik. Proses inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan signifikan dalam struktur kepercayaan masyarakat, adat istiadat yang telah turun-temurun, dan pola kehidupan masyarakat setempat secara keseluruhan. Wilayah Jambi, sebagai salah satu daerah penting di Sumatra, memiliki posisi yang sangat strategis dalam jaringan perdagangan maritim dan sungai pada masa itu. Kestrategisan ini terutama terlihat melalui keberadaan Sungai Batanghari yang besar dan panjang, yang menjadi jalur utama untuk interaksi ekonomi maupun budaya antara berbagai kelompok masyarakat. Kondisi geografis yang menguntungkan inilah yang menjadikan Jambi sebagai salah satu pusat awal yang penting dalam penyebaran Islam di wilayah Sumatra bagian timur (Apdelmi, 2018:15). Jambi Kota Seberang, secara khusus,

dikenal dan diakui sebagai kawasan permukiman tua masyarakat Muslim yang telah berkembang sejak masa-masa awal Islamisasi di wilayah tersebut. Di wilayah ini, Islam tidak hanya berkembang dan diterima sebagai sebuah agama atau sistem kepercayaan semata, tetapi juga berkembang sebagai sistem nilai yang komprehensif yang mempengaruhi dan membentuk berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Melayu secara mendalam.

Proses perkembangan Islam di Jambi berlangsung melalui pendekatan yang damai dan tidak memaksakan kehendak, terutama melalui tiga jalur utama yaitu perdagangan, dakwah atau penyebaran ajaran, dan perkawinan dengan masyarakat lokal. Para pedagang yang datang dari Arab serta para ulama yang berilmu memainkan peran yang sangat penting dan krusial dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Melayu. Mereka melakukannya melalui interaksi sosial yang sangat intens dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2018:118). Perkawinan atau pernikahan antara pendatang Arab dengan perempuan Melayu lokal

ternyata menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperluas pengaruh Islam sekaligus mempercepat proses asimilasi dan percampuran budaya antara kedua kelompok. Melalui proses perkawinan dan kehidupan keluarga yang terbentuk dari pernikahan ini, Islam diterima dan diserap sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti atau perpecahan dalam masyarakat. Proses ini berjalan dengan sangat harmonis dan natural. Interaksi yang berkelanjutan antara budaya Arab yang dibawa oleh pendatang dengan budaya Melayu yang sudah ada sejak lama melahirkan proses akulturasi atau percampuran budaya yang unik. Proses ini kemudian membentuk sebuah identitas kultural yang baru, yaitu identitas Arab-Melayu yang memiliki karakteristik tersendiri. Identitas baru ini tercermin dengan jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya, dalam penggunaan bahasa Melayu yang semakin diperkaya dengan berbagai istilah dan kosakata Arab-Islam, pola berpakaian yang mencerminkan nilai kesopanan dan

kehormatan sesuai dengan ajaran Islam, serta tradisi dan praktik keagamaan yang sangat kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat (Saputra & Siregar, 2024:45). Proses akulturasi yang terjadi ini menunjukkan dengan jelas bahwa Islam tidak datang untuk menghapus atau menghilangkan budaya lokal yang sudah ada, melainkan justru memperkuat dan memperkaya budaya lokal tersebut dengan nilai-nilai religius yang luhur dan universal.

Pembentukan identitas Arab-Melayu di wilayah Jambi Kota Seberang juga sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan sosial yang berkelanjutan dan terus-menerus antara komunitas Arab yang datang dengan masyarakat Melayu yang sudah mendiami wilayah tersebut sejak lama. Hubungan sosial ini terjalin dengan erat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan bersama, pendidikan Islam yang diselenggarakan untuk generasi muda, serta kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi (Apdelmi, 2018:19). Islam kemudian menjadi perekat

sosial yang sangat kuat yang mampu menyatukan berbagai perbedaan etnis dan budaya yang ada dalam satu kesatuan identitas keislaman yang sama. Dengan demikian, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, masyarakat Arab dan Melayu dapat hidup berdampingan dengan harmonis di bawah payung Islam. Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan atau agama semata, tetapi juga berfungsi sebagai dasar atau fondasi dalam pembentukan norma sosial dan adat istiadat masyarakat Melayu Jambi secara keseluruhan. Ada sebuah prinsip penting yang sangat terkenal dalam masyarakat Melayu, yaitu "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Prinsip ini menunjukkan dengan tegas bahwa hukum adat dan ajaran Islam saling berkaitan sangat erat dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan masyarakat sehari-hari (Apdelmi, 2018:20). Nilai-nilai Islam menjadi pedoman utama dan rujukan dalam berbagai aspek, seperti hubungan sosial antar individu, tata krama dan etika dalam bergaul, serta cara penyelesaian masalah adat yang mungkin timbul dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam berperan sebagai fondasi moral dan sosial yang kokoh dalam kehidupan masyarakat Jambi Kota Seberang.

Pengaruh Islam juga tampak dengan sangat jelas dalam tradisi keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbagai aktivitas keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam yang dirayakan dengan meriah, pengajian rutin yang diadakan secara berkala, pendidikan agama yang diberikan di surau-surau atau tempat belajar tradisional, serta praktik ibadah berjamaah yang dilakukan secara rutin di masjid-masjid, semuanya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Aktivitas-aktivitas keagamaan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas religius masyarakat Arab-Melayu, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan dan kelestarian nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wita, et al, 2025:73). Tradisi keagamaan yang terus dijalankan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai media yang

efektif untuk pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas sosial kepada generasi muda. Selain aspek-aspek yang telah disebutkan, Islam juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial masyarakat Jambi Kota Seberang secara keseluruhan. Pengaruh ini termasuk dalam sistem kepemimpinan adat yang ada, peran penting yang dimainkan oleh para ulama atau tokoh agama, serta pola hubungan dan interaksi antarindividu dalam komunitas masyarakat. Para ulama dan tokoh agama memiliki posisi yang sangat penting dan dihormati dalam membimbing masyarakat, baik dalam aspek keagamaan seperti ibadah dan pemahaman ajaran Islam, maupun dalam aspek kehidupan sosial seperti penyelesaian konflik dan pemberian nasihat (Saputra & Siregar, 2024:50). Keberadaan mereka yang terus aktif di tengah masyarakat semakin memperkuat peran Islam sebagai sumber legitimasi moral dan sosial yang utama di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan seluruh uraian dan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa peradaban Islam

memiliki pengaruh yang sangat kuat, mendalam, dan komprehensif dalam proses pembentukan identitas Arab-Melayu di wilayah Jambi Kota Seberang. Islam tidak hanya membentuk aspek religius atau keagamaan masyarakat saja, tetapi juga memberikan pengaruh yang luas terhadap adat istiadat, norma-norma sosial yang berlaku, tradisi yang dijalankan, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari Masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jambi Kota Seberang, proses interaksi budaya Arab dan Melayu, serta pengaruh peradaban Islam terhadap identitas Arab-Melayu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia.

### **B. Metode Penelitian**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini juga dikombinasikan dengan pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami makna, nilai, dan proses sosial yang berkaitan dengan pengaruh

peradaban Islam dalam pembentukan identitas Arab-Melayu di Jambi Kota Seberang. Dibandingkan dengan pengukuran angka atau statistik, penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial (Moleong, 2019:6). Metode ini memungkinkan penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam peristiwa sejarah, interaksi budaya, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Studi pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah sebagai sumber data utama. Karena itu, metode ini tidak mengumpulkan data lapangan. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber, termasuk artikel jurnal ilmiah dan buku akademik, yang membahas sejarah masuknya Islam di Jambi, peran pedagang dan ulama Arab, interaksi budaya Arab dan Melayu, dan pertumbuhan komunitas Muslim di Kota Seberang Jambi. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sejarah masuknya Islam dan perkembangannya, proses pembentukan identitas Arab-Melayu, dan penciptaan Kota Seberang

Jambi. Penyusunan ini dilakukan untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah dan tidak teratur. Hasil penelitian selanjutnya dijelaskan secara deskriptif menggunakan bahasa akademik yang sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peradaban Islam membentuk identitas Arab-Melayu di Kota Seberang Jambi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sejarah Masuk dan Berkembangnya Peradaban Islam di Jambi Kota Seberang**

Proses masuknya Islam ke Nusantara berlangsung secara bertahap dan damai melalui perdagangan, interaksi masyarakat, dan dakwah para ulama. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India telah berdagang dengan orang-orang di pesisir Sumatra sejak abad ke-13. Dengan cara ini, Islam ditunjukkan sebagai agama dan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial dan moral orang. Dianggap selaras dengan nilai-nilai budaya Melayu yang mendukung moralitas, kesopanan, dan kehidupan religius, Islam diterima (Azmi & Yusri,

2022:102). Penyebaran ini tidak dilakukan dengan kekerasan; sebaliknya, itu dilakukan melalui metode persuasif yang menekankan keteladanan dan hubungan sosial yang sehat. Sungai Batanghari menghubungkan wilayah pedalaman dengan pesisir timur Sumatra, membuat Jambi berada di lokasi yang strategis. Sungai ini menjadi jalur utama perdagangan dan mobilitas masyarakat, memungkinkan pengaruh Islam masuk ke wilayah tersebut. Para pedagang Muslim menjalin hubungan dengan masyarakat lokal melalui sungai ini, yang kemudian memungkinkan penyebaran Islam secara damai.

Penyebaran Islam di sekitar Seberang Kota Jambi adalah bagian dari dinamika politik kerajaan Melayu. Pindahannya pusat kekuasaan dari pesisir Tanjung Jabung ke Tanah Pilih, sebuah wilayah di pedalaman Jambi, membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keagamaan. Para penguasa yang telah mengenal Islam juga membantu masyarakat mempelajarinya. Proses menjadikan Islam sebagai bagian dari identitas budaya Melayu di wilayah Seberang

Kota Jambi dipercepat oleh hubungan antara para penguasa, pedagang, dan ulama (Atmasari et al., 2025:30). Kawasan Jambi Kota Seberang kemudian menjadi pusat pemukiman Muslim pertama. Ulama dan pedagang Arab memilih untuk tinggal di daerah ini dan membentuk komunitas keagamaan yang teratur. Masyarakat setempat memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh Muslim dalam kehidupan sehari-hari karena kehadiran mereka mendorong proses penyebaran Islam. Masyarakat Melayu Jambi lebih mudah memahami dan menerima ajaran Islam karena interaksi sosial yang kuat ini (Saputra & Siregar, 2024:44).

Ulama memainkan peran penting dalam proses Islamisasi Kota Jambi Seberang. Ulama tidak hanya mendakwah, tetapi juga mendidik orang dan memimpin masyarakat. Mereka mengajarkan agama Islam melalui pengajian di surau dan masjid dan dengan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai contoh. Ulama menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial melalui pendidikan agama. Selain dakwah, perkawinan

antara pedagang Muslim dan masyarakat Melayu memainkan peran penting dalam mempercepat penerimaan Islam. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara pendatang Muslim dan penduduk lokal, tetapi juga memungkinkan nilai-nilai Islam diwariskan dalam keluarga. Selama proses ini, Islam diterima sebagai agama dan menjadi bagian dari identitas budaya orang Melayu Jambi (Putra, 2020:73).

Di daerah Jambi Kota Seberang, lembaga keagamaan seperti masjid dan surau mulai dibangun seiring berkembangnya Islam. Institusi ini digunakan untuk ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial masyarakat. Peran Islam dalam kehidupan sosial diperkuat oleh fakta bahwa masjid menjadi tempat masyarakat berkumpul untuk salat berjamaah, musyawarah, dan pengajaran agama (Saputra & Siregar, 2024:46). Masjid dan surau memberikan pendidikan agama yang mencakup Al-Qur'an, fikih, dan akhlak. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membangun karakter masyarakat untuk berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat belajar menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial (Hidayat, 2021:60).

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Jambi tidak dapat dilepaskan dari peran jaringan perdagangan regional yang menghubungkan Sumatra dengan wilayah Asia Barat dan Asia Selatan. Jaringan perdagangan maritim dan sungai yang menghubungkan Sumatra dengan wilayah Islam di Asia Barat dan Asia Selatan juga memainkan peran penting dalam proses ini. Jaringan memungkinkan pertukaran komoditas dan gagasan keagamaan serta praktik sosial. Islam diperkenalkan dalam konteks ini melalui interaksi sehari-hari yang dialogis. Akibatnya, ajaran agama diterima secara bertahap tanpa berhadapan dengan budaya lokal (Syafrizal, 2015:87–89). Selain perdagangan, proses Islamisasi di Jambi juga mencakup penciptaan komunitas Muslim yang tinggal dan berintegrasi dengan masyarakat lokal. Dengan kehadiran komunitas ini, tercipta ruang sosial baru di mana

masyarakat dapat belajar tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Melayu diperkuat oleh kerja sama ekonomi dan hubungan sosial.

Setelah itu, Islam berkembang menjadi kekuatan kultural yang berdampak pada struktur sosial masyarakat. Menurut Apdelmi (2021:118), Islam berkontribusi pada pembentukan norma sosial, etika pergaulan, dan sistem nilai yang menekankan pentingnya kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan budaya Melayu, yang menjunjung tinggi kesopanan dan keharmonisan sosial, sehingga Islam dapat menyatu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masyarakat setempat. Kemudian, Islam menjadi komponen penting dari identitas orang Jambi Kota Seberang. Dalam perkembangan selanjutnya, Islam dilihat bukan hanya sebagai sistem kepercayaan tetapi juga sebagai sistem nilai yang memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. Nilai-nilai Islam mulai ditanamkan ke dalam kebiasaan masyarakat, etika pergaulan, dan tata kehidupan.

Proses ini menunjukkan bahwa Islam telah berkembang menjadi kekuatan kultural yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya Melayu (Fathurahman, 2017:59–61).

Identitas keagamaan unik muncul sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Identitas ini tercermin dalam sikap hidup, kebiasaan sosial, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial orang Melayu, yang religius dan berorientasi pada harmoni sosial (Burhanudin, 2017:118–120). Oleh karena itu, sejarah masuk dan perkembangan Islam di Jambi Kota Seberang menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung secara damai, bertahap, dan melalui berbagai jalur sosial. Masyarakat Muslim di wilayah ini dibentuk oleh perdagangan, pendidikan agama, perkawinan sosial, dan dinamika politik Kerajaan Melayu. Hasilnya adalah pembentukan identitas Arab-Melayu yang kuat, di mana Islam menjadi komponen penting dari budaya, adat istiadat, dan kehidupan sosial di Kota Seberang Jambi (Azmi & Yusri, 2022:110).

### **Proses Pembentukan Identitas Arab-Melayu di Jambi Kota Seberang**

Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan gagasan dan pola kehidupan yang dibentuk oleh manusia melalui pengalaman sosialnya. Di dalamnya tercakup pengetahuan, kepercayaan, kemampuan, nilai moral, aturan hidup, kebiasaan, serta berbagai bentuk keterampilan dan perilaku yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat (Putri, 2025:25). Kebudayaan tidak hanya hadir sebagai hasil cipta manusia, tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku sosial. Pemahaman tersebut relevan dengan pembahasan interaksi budaya Arab dan Melayu di Seberang Kota Jambi. Pertemuan antara masyarakat Melayu setempat dengan pendatang Arab tidak hanya berlangsung dalam konteks ekonomi dan perdagangan, tetapi juga melahirkan proses pertukaran nilai, kepercayaan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Interaksi ini mendorong terbentuknya kebudayaan baru yang memadukan unsur Arab dan Melayu, terutama dalam aspek keagamaan, adat, dan

kehidupan sosial masyarakat Seberang Kota Jambi.

Masyarakat Seberang Kota Jambi merupakan keturunan Arab yang telah lama berbaur dengan penduduk asli Melayu melalui ikatan pernikahan (Sucialinda, 2019:87). Proses percampuran tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat setempat. Melalui pernikahan ini terjadi penyatuan latar belakang Arab dan Melayu yang kemudian memengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Seberang Kota Jambi. Pada mulanya, wilayah Seberang Kota Jambi dihuni oleh masyarakat Melayu yang menetap di jalur perdagangan. Seiring berkembangnya aktivitas perniagaan, kawasan ini kemudian menerima berbagai pengaruh budaya dari para pedagang asing yang datang dari beragam wilayah, seperti Cina, Persia, India, dan Arab. Kedatangan para pedagang dari Cina, Persia, India, dan Arab ke wilayah Nusantara tidak hanya bertujuan untuk melakukan aktivitas perdagangan, tetapi juga membawa pengaruh keagamaan, khususnya Islam.

Seberang Kota Jambi menjadi salah satu wilayah yang menerima pengaruh tersebut dan berperan sebagai ruang awal terbentuknya kebudayaan Arab–Melayu. Dalam proses ini, pedagang Arab terlihat lebih aktif dalam menjalin hubungan dagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam di kawasan tersebut.

Dalam menjalankan aktivitasnya, para pedagang Arab membangun komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat setempat sebagai upaya untuk memahami kehidupan pribumi. Hubungan ini mendorong terjadinya proses saling mengenal bahasa dan kebudayaan antara pendatang dan masyarakat lokal, sehingga mempermudah kegiatan perdagangan serta penyebaran Islam. Melalui interaksi tersebut, berlangsung pula proses pertukaran dan pembauran budaya antara kedua belah pihak. Sebagian pedagang Muslim asing kemudian menetap dalam waktu yang lama dan menjalin pernikahan dengan penduduk setempat. Kondisi ini menjadi salah satu faktor awal berkembangnya komunitas Islam di Nusantara. Selanjutnya, aktivitas perdagangan dan penyebaran Islam

juga melibatkan masyarakat pribumi, termasuk orang Melayu dan kelompok masyarakat pesisir lainnya yang telah memeluk agama Islam.

### **Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Identitas Arab-Melayu di Jambi Kota Seberang**

Kedatangan Islam membawa perubahan besar dalam kehidupan budaya dan nilai masyarakat Melayu. Salah satu perubahan paling terlihat ada di bidang bahasa dan tradisi tulis-menulis. Sebelum Islam berkembang, masyarakat Melayu pakai aksara Pallawa dan Kawi untuk kegiatan literasi mereka (Maulana, 2025:211). Setelah Islam masuk, aksara Arab Jawi mulai diperkenalkan dan digunakan secara luas. Perubahan ini bikin bahasa Melayu nggak cuma jadi alat komunikasi sehari-hari, tapi juga jadi media untuk menyebarkan ajaran Islam dan pengetahuan agama. Seiring waktu, bahasa Melayu diperkaya dengan kosakata dari bahasa Arab. Kosakata ini banyak dipakai di bidang keagamaan, hukum, pemerintahan, dan pendidikan. Penggunaan istilah-istilah Arab dalam bahasa Melayu menunjukkan adanya proses penyesuaian dan penerimaan

nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Jadi, bahasa Melayu punya peran penting sebagai jembatan penyebaran Islam sekaligus jadi bagian dari pembentukan budaya Arab–Melayu yang berkembang di Seberang Kota Jambi.

Dalam kehidupan sosial budaya, pengaruh Islam terlihat jelas pada pembentukan nilai adat dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Arab–Melayu. Nilai-nilai ini nggak cuma jadi aturan tidak tertulis, tapi juga jadi pedoman moral yang mengatur hubungan antarindividu. Kedatangan Islam ke Nusantara membawa transformasi mendalam terhadap nilai adat dan norma sosial masyarakat Melayu. Proses Islamisasi nggak menghapus tradisi lokal yang sudah ada, justru terjadi percampuran antara nilai-nilai Islam dengan budaya Melayu yang menghasilkan identitas Arab-Melayu yang unik. Menurut Hamid (2015:78), Islam masuk ke Nusantara dengan cara damai dan adaptif, jadi nilai-nilai lokal tetap dipertahankan selama nggak bertentangan dengan prinsip syariat. Proses adaptasi ini menciptakan sistem nilai baru yang

menggabungkan kearifan lokal dengan ajaran Islam.

Dalam norma sosial, Islam memberikan landasan moral yang kuat untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Konsep seperti musyawarah, tolong-menolong (ta'awun), dan keadilan ('adl) jadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Melayu. Penelitian Abdullah (2012:156) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan solidaritas sosial sudah jadi fondasi dalam sistem kemasyarakatan Melayu sejak abad ke-13. Nilai-nilai ini kemudian masuk ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem perkawinan, warisan, sampai penyelesaian konflik. Pengaruh Islam juga terlihat dalam struktur sosial masyarakat Melayu yang mengedepankan prinsip persamaan derajat. Meskipun tetap menghormati struktur hierarki tradisional, Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan status sosial atau keturunan. Seperti yang dijelaskan Nasution (2018:92), ajaran Islam tentang persamaan derajat di hadapan Allah telah mengubah sistem

stratifikasi sosial Melayu yang sebelumnya sangat feodalistik. Transformasi ini menciptakan sistem sosial yang lebih inklusif tapi tetap menghargai kepemimpinan yang bijaksana.

Selain memengaruhi tatanan adat dan norma sosial, Islam juga memberikan pengaruh kuat terhadap tradisi keagamaan dan pola kehidupan sehari-hari masyarakat Arab–Melayu. Ajaran Islam tercermin dalam berbagai praktik ritual, kebiasaan, dan sikap hidup yang dijalankan turun-temurun. Islam telah memperkuat tradisi keagamaan di Jambi dengan mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Kehadiran Islam nggak menghilangkan budaya lokal yang sudah ada, tapi justru menyatu dengan nilai-nilai budaya Melayu yang hidup dalam masyarakat. Proses penyatuan ini melahirkan pola keberagaman khas, di mana ajaran Islam dan adat istiadat berjalan seiring dan saling menguatkan dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari masyarakat Jambi yang mengadopsi adat Melayu kemudian dipadukan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, contohnya ungkapan "Adat Bersendi

Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah," yang mencerminkan hubungan erat antara adat dan syariat (Sambas, 2022:150).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa identitas kebudayaan dan tradisi keagamaan masyarakat Jambi nggak bisa dipisahkan dari interaksi dengan etnis Arab, yang punya peran penting dalam penyebaran Islam di daerah tersebut (Rahman 2021:45). Pengaruh etnis Arab dalam pengembangan Islam di Jambi terlihat dari kehadiran tokoh-tokoh penting seperti Akhmad Salim dan Sayyid Husein Baragbah pada abad ke-15 yang berperan dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut (Mansur, 2020:78). Dalam konteks norma sosial, percampuran budaya yang terjadi menciptakan penyesuaian terhadap hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi. Adat 'Adat Perpateh' dan 'Adat Temenggung' mengatur tata kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kehormatan dan integritas dalam hubungan sosial (Siagian, 2023:120). Melalui pembelajaran agama yang efektif dan kurikulum

yang mendukung, perubahan ini semakin diperkuat, sehingga pembentukan karakter individu di Jambi mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam (Khalid, 2022:210).

Dalam praktik sosial, masyarakat Jambi juga menunjukkan respons terhadap modernisasi dengan tetap mempertahankan norma-norma keislaman. Pengaruh Islam dalam pakaian tradisional dan gaya hidup terlihat dalam cara berpakaian perempuan, yang mengadaptasi prinsip-prinsip syariat dalam busana sehari-hari (Hasyim, 2019:95). Hal ini berimplikasi nggak cuma pada penampilan fisik, tapi juga pada perilaku dan interaksi sosial, di mana norma-norma tersebut membentuk identitas keagamaan yang kuat dalam komunitas. Pengaruh Islam dalam cara berpakaian ini berimplikasi pada pembentukan perilaku dan pola interaksi sosial. Norma kesopanan yang tercermin lewat busana turut memengaruhi sikap, cara bergaul, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan begitu, nilai-nilai keislaman nggak cuma tampak secara visual, tapi juga membentuk struktur sosial

dan etika pergaulan, sehingga memperkuat identitas keagamaan yang hidup dan terus dipraktikkan dalam komunitas masyarakat Jambi.

Penyatuan antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Arab–Melayu tercermin secara nyata lewat prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Prinsip ini jadi landasan filosofis yang menegaskan bahwa adat istiadat yang berlaku harus selaras dengan hukum Islam, sehingga adat nggak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Konsep "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" merupakan konsep dasar yang menegaskan keterkaitan erat antara adat istiadat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Arab–Melayu di Jambi. Dalam adat yang sebenarnya, melekat pula hukum adat yang jadi sumber hukum dalam penegakan norma hukum dalam masyarakat. Bila dilanggar, akan ada sanksi moral, sosial, hingga material bagi masyarakat (Mukhtar Latif, et al, 2023:1).

Adat dipahami sebagai kebiasaan, tradisi, dan aturan yang

tumbuh serta berkembang dalam masyarakat untuk mengatur tata kehidupan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Keberadaan adat punya peran penting dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan hidup bermasyarakat, karena adat jadi pedoman dalam mengatur hubungan antarsesama, baik dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Konsep adat dalam hukum Islam mengalami dinamika sejalan dengan perubahan masyarakat dan budaya. Pada masa awal perkembangan Islam, kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat Arab turut diakomodasi dan dijadikan rujukan dalam perumusan hukum oleh para ulama, selama nggak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Asyuro, 2025:1621). Namun, adat nggak berdiri secara bebas dan mutlak, melainkan harus berpijak pada syarak sebagai landasan normatif. Syarak dipahami sebagai hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai penentu nilai benar dan salah dalam pelaksanaan adat. Karena itu, adat yang dijalankan dalam masyarakat Arab–Melayu harus sejalan dengan ketentuan syarak dan

nggak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Adat yang selaras dengan syarak akan diterima dan dilestarikan, sedangkan adat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam bisa ditinggalkan atau disesuaikan.

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, dibutuhkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat terhadap komunitas adat agar mereka bisa terus mempertahankan dan melestarikan budaya serta hukum adat yang diwariskan turun-temurun, tanpa kehilangan jati diri di tengah perubahan sosial (Efrianto, 2024:4). Dalam praktik kehidupan masyarakat, prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti pengaturan hubungan sosial, penyelesaian masalah kemasyarakatan, hingga pelaksanaan upacara adat dan keagamaan. Adat berfungsi sebagai aturan sosial yang mengikat masyarakat, sementara syarak jadi sumber legitimasi moral dan spiritual. Jadi, adat tidak hanya berperan sebagai tradisi turun-temurun, tapi juga sebagai sarana penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh peradaban Islam terhadap identitas Arab-Melayu terlihat dari kuatnya

integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem adat yang berlaku. Islam tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan, tapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Identitas Arab-Melayu kemudian terbentuk sebagai identitas budaya yang menjunjung tinggi nilai keislaman, di mana adat dan agama saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam punya peran sentral dalam membentuk karakter dan jati diri masyarakat Arab-Melayu di Jambi, yang hingga kini masih mempertahankan prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" sebagai pedoman hidup

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pembentukan identitas Arab-Melayu di Jambi Kota Seberang. Masuknya Islam ke wilayah ini berlangsung secara damai dan bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah para ulama, perkawinan, serta dukungan penguasa lokal. Posisi strategis Jambi Kota Seberang

sebagai kawasan permukiman awal masyarakat Muslim menjadikannya pusat penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah Jambi. Pengaruh peradaban Islam tidak hanya terlihat pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Arab–Melayu. Interaksi antara pendatang Arab dan masyarakat Melayu melahirkan proses akulturasi yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, tradisi keagamaan, sistem nilai, serta pola kehidupan sehari-hari. Islam diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat tanpa menghilangkan unsur lokal, sehingga terbentuk identitas Arab–Melayu yang khas dan berakar kuat.

Peradaban Islam juga berperan sebagai landasan dalam pembentukan nilai adat dan norma sosial masyarakat. Prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah menjadi cerminan nyata dari integrasi antara adat Melayu dan ajaran Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa adat istiadat yang berlaku harus sejalan dengan syariat Islam, sehingga adat berfungsi sebagai aturan sosial, sementara syarak

menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peradaban Islam dapat dipahami sebagai faktor utama yang membentuk dan memperkuat identitas Arab–Melayu di Jambi Kota Seberang. Islam tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan jati diri masyarakat secara menyeluruh. Pengaruh tersebut terus bertahan hingga saat ini melalui pelestarian adat, tradisi, dan nilai-nilai Islam yang tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **E. Saran**

Dari pembahasan tentang pengaruh peradaban Islam terhadap identitas Arab–Melayu di Jambi, disarankan agar masyarakat dan pemerintah daerah terus melestarikan nilai-nilai budaya yang terbentuk dari pengaruh Islam, sehingga identitas lokal tetap kuat meski menghadapi modernisasi. Selain itu, pendidikan lokal sebaiknya memasukkan materi terkait sejarah dan pengaruh Islam terhadap budaya Melayu, agar generasi muda lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Penelitian lebih lanjut juga

dianjurkan untuk mendalami berbagai aspek sosial dan budaya dari pengaruh Islam, sehingga pemahaman tentang dinamika masyarakat dapat lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Burhanudin, Jajat. 2017. Islam dalam Arus Sejarah Indonesia. Jakarta: Kencana.

Efrianto, G. (2024). Hukum adat dalam masyarakat Samin dan Baduy. Penerbit Litnus.

Fathurahman, Oman. 2017. Dinamika Pernaskahan Islam di Nusantara. Jakarta: Kencana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### Jurnal :

Apdelmi, A. (2018). Islam dan sejarahnya pada masyarakat Jambi Seberang. Tsaqofah dan Tarikh: *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 3(1), 15–27.  
(2021). Islam dan dinamika sosial budaya masyarakat Sumatra. *Jurnal Sejarah dan*

*Peradaban Islam*, 9(2), 110–122.

Asyuro, F. A. (2025). Dinamika Penerapan Kaidah Al-‘Adah Al-Muhakkamah dalam Konteks Budaya Modern. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1619-1626.

Atmasari, E., Rahmawati, A. S., & Sinurat, J. Y. (2025). Kajian tentang kebudayaan Islam di Kota Jambi. SINDANG: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(1), 27–32.

Azmi, M., & Yusri, M. (2022). Islamisasi di wilayah Sumatera melalui jalur perdagangan. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 6(2), 101–115.

Hidayat, R. (2021). Peranan ulama dalam penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 55–70.

Kusuma, A. Y. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19 (1), 239-268.

Maulana, A. (2025). Pengaruh Islam terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu. NIHAYAH: *Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 209-225.

Putra, A. (2020). Islam dan pembentukan identitas Melayu di Sumatra. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(1), 68–80.

- Putra, B. A. (2018). Islamisasi di dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 109–125.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3 (1), 20-32.
- Saputra, D., & Siregar, I. (2024). Pengaruh masuknya agama Islam terhadap kebudayaan Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 42–56.
- Syafrizal. 2015. “Sejarah Islam Nusantara.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 75–95.
- Sucialinda, L. (2019). Peranan etnis arab melayu dalam pengembangan islam di kota jambi awal abad xx. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3 (2), 83-93.
- Wita, G., Mursal, I. F., & Wirdanengsih, W. (2025). “Tudung lingkup”, the Malay woman’s clothing in Seberang Jambi City. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 11(1), 70–82.